
**METODOLOGI IMAM AL-BUKHARI DALAM MENENTUKAN
CACAT SEBUAH HADIS PADA KITAB *AT-TARIKH AL-KABIR*
JILID II**

Misbah Binasdevi¹ armizi²
e-mail: [Misbahbdv18@gmail.com](mailto: Misbahbdv18@gmail.com)
[armizi@stai-tbh.ac.id](mailto: armizi@stai-tbh.ac.id)

Abstract

*Hadith is the biggest main basis for Islam which is used as a basic guide in carrying out life in the world after the Qur'an. The hadith itself is all that is conveyed by the Prophet Muhammad, be it moral or physical. However, not all of the hadiths come from the Prophet, there are also false hadiths but still called hadiths because their form resembles hadith. the hadith was compiled by the narrators of the hadith whether it was believed or not. The collection of this hadith makes the occurrence of authentic hadiths that are believed to be authentic and are not valid which authenticity must be re-examined. Imam al-Bukhari is one of the scholars who gave an idea of the methodology of determining the flaw of a hadith which he wrote in his book entitled *At-Tarikh Al-Kabir Volume II*.*

Keywords: *Methodology, Imam Al-Bukhari, Disability, Hadith, At-Tarikh Al-Kabir*

A. Pendahuluan

Hadits ialah dasar utama terbesar bagi agama Islam yang dijadikan pedoman dasar dalam menjalankan kehidupan di dunia setelah al-Qur'an. Hadits itu sendiri merupakan segala apa yang di sampaikan Nabi Muhammad SAW baik itu sifatnya moral atau fisik. Hadits juga merupakan penjelasan penguat bagi penjelasan ayat al-Qur'an terlebih berkenaan dengan norma. Akan tetapi, tidak semua hadits itu berasal dari Nabi, ada pula hadits yang palsu namun tetap disebut hadits karena bentuknya menyerupai hadits. Hadits-hadits cacat atau yang lebih buruk palsu itu banyak ditemukan dimana-mana, hal ini membuat para ulama terdahulu sangat hati-hati dalam memasukkan hadits tersebut ke dalam kitab karangannya.

Selama ini yang tidak dapat kita pungkiri adalah bahwa secara umum kajian hadits itu berkecimpung pada dua hal yaitu sanad dan matan. Kajian sanad maupun matan itu sendiri dipergunakan sebagai cara atau langkah dalam

¹ Dosen STAI Mimitahul Huda Kota Subang jawa barat

² Dosen Tetap STAI Auliaurasyidin Tembilahan

menganalisis hadits yang shahih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan otensitasnya hingga ke Nabi dan mana yang tidak dapat dipertanggungjawabkan atau bahkan hanya sekedar menimbulkan keraguan dari sekian banyak hadits yang ada pada kitab-kitab hadits.

Hal ini telah mengakibatkan banyak muncul gagasan dari para ulama klasik ataupun modern yang melibatkan diri secara aktif dalam menganalisis sanad maupun matan dari suatu hadits. Usaha untuk dapat membedakan antara hadits shahih dan tidak, yaitu harus dilakukannya penelitian serta kajian yang menyeluruh dan mendalam terhadap dua hal tersebut yaitu sanad dan matan dengan kaedah yang telah digagas oleh para ulama hadits.

Menganalisis otensitas suatu hadits dari segi sanad mendapatkan perhatian yang besar dari para ulama hadits, hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka menjadikan sanad sebagai acuan dasar dalam penentuan keshahihan suatu hadits. Fokus utama dalam kajian analisis sanad ini berkisar mengenai keadaan perawi serta ketersambungan sanad dari hadits yang ia sampaikan. Salah satu ulama klasik yang mengkaji keshahihan hadits dengan melihat sanad ialah Imam al-Bukhari.

Imam Bukhari adalah salah satu ulama terkemuka yang mengeluarkan gagasannya mengenai cara untuk menentukan kecacatan sebuah hadits yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul *At-Tarikh Al-Kabir*. Kitab ini berisi himpunan biografi periwayat yang berada pada sanad hadits diurutkan berdasar nama-nama secara alfabet, bukan berdasar pada urutan generasi atau tempat tinggal. Kondisi dari periwayat berupa tahun lahir dan wafat, nama guru serta muridnya, waktu menerima hadits dari guru dan sebagainya di susun dalam kitab ini.

B. Biografi Imam Al-Bukhari

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Jufi Al-Bukhari adalah nama lengkap dari Imam Bukhari.³ Ju'fi adalah nama suatu daerah di Yaman. Imam Bukhari lahir tanggal 13 syawal 194 H di Bukhara, Urbekistan, Asia Tengah sehingga terkenal dengan panggilan Al-Bukhari, beliau dilahirkan dalam sebuah keluarga yang benar-benar Islami dan taat dalam beragama. Ayah Al-Bukhari bernama Ismail Imam Al-Dzahabi seorang ulama yang alim dalam cendekiawan yang wara'.⁴

Ayah al-Bukhari meninggal pada saat Bukhari kanak-kanak sehingga beliau dibesarkan oleh ibunya saja, Beliau belajar dari gurunya bernama Syekh Ad-Dakhili yaitu cendikia muslim yang ahli dalam ilmu hadis termasyur di Bukhara. Ia bersama ibu dan kakaknya berkunjung ke Mekkah dan Madinah pada usia 16 tahun. Pada saat mengunjungi tempat suci tersebut terlihatlah

³Agus Salahuddin, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 230

⁴ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 256-257.

kecintaan Bukhari terhadap Kota Mekkah dan Madinah sehingga beliau memutuskan untuk menetap tinggal di kota Mekkah selama 2 tahun dan hijrah ke Madinah dan mengikuti kuliah kepada ulama besar hadits.⁵

Ia dan Syekh Ishaq yaitu gurunya mengkodifikasi hadits kategori sahih menjadi sebuah kitab dan menyeleksi 1.000.000 hadits menjadi 7.275 dari 80 orang perawi, untuk menghimpun hadis-hadis tersebut bukhari membutuhkan waktu selama 16 tahun untuk mendatangi berbagai tempat di perkotaan untuk menemui para perawi hadits, berikut ini adalah kota yang dikunjungi Bukhari untuk mengumpulkan hadis-hadisnya yaitu Kufah, Baghdad, Mesir, Bashrah, Mekah, Hijaz, Madinah hingga Asia bagian Barat..

Ketika berada di Baghdad, ia kerap kali menemui dan diskusi bersama gurunya Imam Ahmad bin Hanbali. Imam Bukhari adalah seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya hafal yang tinggi itu di akui oleh kakaknya Rasyid bin Ismail dan mengatakan bahwa ciri-ciri dari sosok Imam Bukhari bertubuh sedang, kurus, kulitnya kecoklatan, peramah, dan suka menolong.⁶ Bukhari pun orang yang tergolong beruntung karena ayahnya adalah orang yang berada sehingga hidupnya tidak sulit karena beliau diwarisi harta kekayaan oleh ayahnya.

Bukhari adalah seorang Imam hadits yang terkenal pada zamannya bahkan beliau adalah orang yang pertama menyusun, menghimpun dan menyeleksi hadis-hadis yang shahih, salah satu karyanya yang sangat dikenal adalah *Shahih Al-Bukhari*. Beliau menerima hadis-hadis tersebut dari Affan Abi Ashim al-Nabil, Muhammad Ibn Abd Asllah al-Anshari, Makki Ibn Ibrahim, Ubaid Allah Ibn Musa dan lain-lain.⁷

Ketika berada di Mekkah, selama kurang lebih 16 tahun ia menulis kitab tersebut di atas, dan sebelum menulis hadist beliau selalu wudhu terlebih dahulu dan melakukan shalat sunnah supaya terhindar dari kesalahan. Adapun karya-karya dari Imam Al-Bukhari diantaranya: kitab *Shahih Bukhari*, kitab *at-tarikh al-Awusath* yang tidak dicetak dan tanpa diterbitkan serta kitab *at-tarikh al-kabir* yang ia tulis sebagai kitab permulaan sebelum menulis kitab *shahihnya*.

Beliau meninggal ketika dalam perjalanan untuk ke Samarkand. Tetapi ketika di sebuah desa kecil sebelum ke Samarkand ia singgah di rumah saudaranya. Ketika usianya menginjak 62 tahun kurang 13 hari bertepatan pada 31 Agustus 870M/256 H ketika malam Idul Fitri ia meninggal dikarenakan sakit. Ia dikebumikan bertepatan dengan idul fitri ba'da dzuhur. Ia meninggalkan pesan bahwa ketika ia meninggal dunia, ia ingin jenazahnya

⁵ Imam Az-zabidi kata pengantar Moh Ilyas Ruchiyat, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 1997), hlm 9.

⁶ Agus Salahuddin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadis ...* hlm 231.

⁷ Wisnawati Loeis, *Imam Bukhari dan Metode Seleksi Hadits* dalam jurnal Turats Vol.4 No.1 Juni 2008, hlm 32.

dibungkus dengan tiga helai kain kafan, tanpa menggunakan busana dan tanpa menggunakan sorban. Beliau wafat tanpa memiliki seorang anak.⁸

C. Kegelisahan Akademik Penulisan Kitab *at-Tarikh al-Kabir*

Sumber hukum kedua bagi umat Islam ialah hadits dan berfungsi sebagai penjas serta penguat dari ayat al-Qur'an. Hadits ini merupakan segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi, baik itu sifat fisik maupun moral. Namun seiring berjalannya waktu banyak terjadi perdebatan mengenai keshahihan suatu hadits. Hal ini telah mengakibatkan banyak muncul gagasan dari para ulama klasik ataupun modern yang melibatkan diri secara aktif dalam menganalisis sanad maupun matan dari suatu hadits. Salah satu usaha untuk dapat membedakan antara hadits shahih dan tidak yaitu harus melakukan penelitian serta kajian yang menyeluruh dan mendalam terhadap dua hal tersebut yaitu sanad dan matan dengan kaedah yang telah digagas oleh para ulama hadits.

Menganalisis otensitas suatu hadits dari segi sanad mendapatkan perhatian yang besar dari para ulama hadits, hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka menjadikan sanad sebagai acuan dasar dalam penentuan keshahihan suatu hadits. Fokus utama dalam kajian analisis sanad ini berkisar mengenai keadaan perawi serta ketersambungan sanad dari hadits yang ia sampaikan. Hadits yang dikatakan shahih itu apabila ada persambungan sanad, dinukilkan oleh seseorang yang adil serta cerdas serta teliti dan sumbernya dari satu orang, hingga sampai kepada Nabi saw. atau para sahabat atau tabi'in bukan yang memiliki kejanggalan dan tidak ada cacat dalam proses penerimaannya.

Jika hadist itu sudah dikatakan shahih, maka hadits tersebut dapat dijadikan bukti dan acuan penetapan hukum di dalam Islam. Keshahihan dari suatu hadits dapat dilihat dari segi sanad para perawinya. Jika terdapat cacat maka dapat disimpulkan bahwa hadits itu tidak shahih. Pentingnya melihat keshahihan dan keotentikan sebuah hadits tersebut dikarenakan hadits merupakan sumber pedoman utama umat manusia setelah al-Qur'an. Untuk lebih memperjelas al-Qur'an tentang aturan-aturan hidup di dunia maka umat manusia merujuk pula kepada hadits yang merupakan segala apa yang disampaikan oleh Nabi. Penghimpunan hadits ini mengalami proses yang teramat panjang sehingga memungkinkan timbulnya kecacatan dalam periwayatannya dari segi sanad.

Banyak ulama muslim klasik yang mengumpulkan hadits-hadits yang shahih nya saja, salah satunya adalah Imam Al-Bukhari yang menghimpun hadits-hadits sahih menjadi kitab Shahih Bukhari. Sebelum ia merangkum hadits shahih ke dalam kitabnya terlebih dahulu Imam Bukhari menulis kitab At-Tarikh Al-Kabir sebagai kitab pendahuluan atau persiapan sebelum ia

⁸ Agus Salahuddin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadis ...* hlm 233.

merangkum kitab Shahih *Bukhari* dan sebelum ia melakukan perjalanan menjelajah ke berbagai daerah untuk meneliti hadits-hadits.⁹ Bukunya yang berjudul *At-Tarikh Al-Kabir* tersebut memuat tentang metode analisis hadits yang ia gunakan dalam memilah hadits shahih berdasarkan biografi dari para perawi hadits yang terdapat dalam sanad suatu hadits.

D. Konsep Umum Kitab *At-Tarikh Al-Kabir*

Kitab Imam Bukhari yang berjudul *At-Tarikh Al-Kabir* tersebar ke berbagai daerah dalam bentuk manuskrip saja yang kemudian pada saat ini digabungkan menjadi satu kitab kembali. Hasil gabungan dari manuskrip tersebut bukan lagi bentuk asli dari karya Imam Bukhari, sudah banya diberi tambahan keterangan atau komentar terhadap karyanya. Kitab Imam Bukhari yang akan dibahas dalam jurnal *At-Taahdis* kali ini adalah kitab *At-Tarikh Al-Kabir* diterbitkan pada tahun 2001 oleh *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, Beirut-Lebanon yang jilidnya berjumlah sembilan. Pada jilid ke delapan ada terdapat karya Imam Ar-Razi dan syaikh al-Yamani, kemudian pada jilid ke sembilan merupakan indeks bagi ke seluruh jilid.¹⁰

At-Tarikh Al-Kabir adalah kitab yang dikarang oleh Imam Bukhari sebagai kitab pendahuluan sebelum ia menghimpun hadits-hadits ke dalam kitabnya yaitu kitab shahih Bukhari miliknya. *At-Tarikh Al-Kabir* merupakan kitab yang berusaha untuk mengetahui para periwayat hadits yang berkaitan dengan usahanya dalam meriwayatkan hadits. Ada beberapa konsep umum yang termuat dalam kitab ini yaitu:

a. Metodologi Cacat Hadits

Hadits dikatakan shahih jika tidak ada kejanggalan di dalamnya, maknanya tidak bersimpangan dengan al-Qur'an serta sandanya bersambung dengan disertai para perawi yang adil dan dhabith.¹¹ Untuk menentukan tentang keshahihan dari suatu hadits ada banyak metodologi yang digagas oleh para ulama klasik maupun modern.

Metodologi itu sendiri artinya ilmu mengenai cara yang digunakan untuk memperoleh suatu kebenaran. Jika diartikan lebih lanjut mengenai metodologi cacat hadits berarti ilmu mengenai cara yang digunakan untuk mengetahui kebenaran dari keotentikan suatu hadits atau menganalisis cacat suatu hadits.

⁹ Sahwanuddin, *Metodologi Imam AL-Bukhari.....*, hlm. 111

¹⁰ Sahwanuddin Abdul, *Metodologi Imam al-Bukhari.....*, hlm. 112

¹¹ Idri, *Studi Hadits*, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 157

b. Rijal Hadits

Rijal hadits menurut bahasa artinya orang-orang disekitar hadits atau ilmu yang digunakan untuk mendeskripsikan identitas periwayat hadits serta kedudukannya selaku periwayat suatu hadits.¹² Hal ini berarti kitab *At-Tarikh Al-Kabir* yang juga membahas tentang *Rijal Hadits* menuliskan bagaimana caranya mengetahui para periwayat hadits yang meriwayatkan haditsnya.

c. Ikhtilaf Al-hadits

Dilihat secara etimologi kata ikhtilaf berasal dari kata *iketilafa, yakhtalifu, ikhtilafan* yang berarti bertentangan atau berselisih. *Ikhtilaf al-hadits* itu sendiri berarti adanya perselisihan dua hadits yang memiliki kesamaan walaupun pada realitanya setelah dianalisis akan mengikutsertakan hadits lainnya.¹³ *Ikhtilaf* menurut bahasa ialah perbedaan pendapat, pemikiran, warna, jenis yang berkonotasi kepada perubahan.¹⁴ Sedangkan jika dikaitkan dengan hadits maka *ikhtilaf al-hadits* ini merupakan perbedaan yang terdapat dalam hadits, baik secara tekstual-redaksional maupun kontekstual.

E. Teori-teori yang berhubungan

Imam al-Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh Al-Kabir* membahas mengenai isnad atau sanad dari para periwayat hadits dalam meriwayatkan hadits. Isnad atau sanad itu sendiri berarti mata rantai pertalian antar para perawi hadits yang menjadi jalan untuk mencapai matan hadits.¹⁵ Jika dilihat dari segi penghimpunan hadits berdasarkan sanadnya, maka metodologi Imam Bukhari dalam menentukan cacat hadits dengan melihat keshahihan hadits dari segi sanadnya maka akan sama dengan beberapa metodologi penelitian hadits yang juga meneliti keotentikan hadits dilihat dari segi sanadnya. Ketiga metodologi tersebut ialah:

1. Metodologi Penelitian Hadits Syuhudi Ismail dengan menggunakan beberapa langkah yaitu dimulai dari melakukan *I'tibar*, mengamati kepribadian perawi serta cara ia meriwayatkannya dan kemudian menyampaikan hasil pengamatan sanadnya.
2. Metodologi Penelitian Hadits Juynboll yang dikenal dengan teori *common link* yaitu metode yang mengkaji sanad dari periwayat hadits dengan

¹² Mukhlis Mukhtar, *Penelitian Rijal Al-Hadis Sebagai Kegiatan Ijtihad*, diakses dalam jurnal Hukum Diktum, Vol 9, No 2, Juli 2011, hlm. 188

¹³ Sahwanuddin Abdul Hasib, Ardiansyah, Sulaiman M. Amir, *Metodologi Imam Al-Bukhari Dalam Menentukan Cacat Sebuah Hadis Pada Kitab At-Tarikh Al-Kabir Jilid II*, diakses dalam jurnal At-Tahdis: Journal Of Hadith Studies, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 115

¹⁴ Anwar Sadar, *Ikhtilaf Di Kalangan Ulama Al-Mujtabidin*, diakses dalam jurnal Al-Risalah, Volume 15, Nomor 2, Nopember 2015, hlm. 182

¹⁵ Johar Arifin, *Pendekatan Ulama Hadits dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadits*, diakses dalam jurnal Ushuluddin, Volume XXII, Nomor 2, Juli 2014, hlm. 148

melihat siapa perawi pertama dalam isnad yang menyampaikan hadits yang kemudian tersebar luas kepada orang-orang hingga dihaditsnya itu diriwayatkan oleh oranglain.¹⁶

3. Metodologi Penelitian Hadits Kamaruddin Amin yang dikenal dengan *Isnad-Cum-Matan* yang menganalisis keotentikan hadits dengan melihat dari penghimpunan hadits-hadits yang sama dari periwayatan yang berbeda kemudian dilihat lagi dari segi matannya apakah kesemua hadits tersebut memiliki kesamaan dari segi matannya sehingga dapat diketahui keotentikan hadits tersebut benar atau tidak bersumber dari Nabi langsung.¹⁷

F. Metodologi Imal al-Bukhari Dalam Penentuan Kecacatan Hadis

Imam Bukhari dalam mengarang kitab *At-Tarikh Al-Kabir* menghimpun informasi mengenai hadits-hadits Nabi yang di dalamnya memuat informasi mengenai rijal hadits, biografi dan tahun wafatnya. Dalam kitab nya ini ada lafaz-lafaz yang digunakan oleh Imam Bukhari dalam menandai bahwa rijal hadits tersebut cacat. Lafaz-lafaz tersebut diantaranya ialah:

Lafaz *Laisa bi al-qany* artinya perawi itu dhaif, Lafaz *Munkar al-Hadits* artinya periwayatan hadits tersebut tidak boleh diambil, Lafaz *سكتوا عنه تركوه* yang artinya ada yang perlu diperhatikan (penilaian bterhadap kebenaran seorang perawi).¹⁸

1. Metodologi Informasi *Rijal Hadis*.

Metodologi merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran dari sesuatu hal. Berkaitan dengan ilmu hadis berarti metodologi dalam konteks ini adalah cara untuk menentukan kebenaran atau keotentikan (shahih) suatu hadits sehingga layak dijadikan acuan oleh umat muslim dalam menerapkan hukum Islam atau layak digunakan sebagai penguat atau memperjelas makna ayat al-Qur'an.

Rijal hadits ini merupakan ilmu yang berbicara mengenai periwayat hadits bermula dari Nabi hingga periwayat terakhir. Hal terpenting dalam rijal hadits ini adalah sejarah kehidupan dari si periwayat meliputi masa lahir dan wafatnya, daerah asal dan tempat tinggal, daerah yang pernah ia kunjungi dalam penelitian hadits serta kurun waktunya dan dari siapa saja ia mendapatkan hadits serta pada siapa ia menyampaikan hadits itu kembali.¹⁹

¹⁶ Idri, *Otentitas Hadits Mutawatir Dalam Teori Common Link G.H.A Junynboll*, diakses dalam jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya: *Islamica*, Volume 7, Nomor 2, 2013, hlm. 252

¹⁷ Muhammad Rusli, Nazar Husein HPW, *Problematika Dan Solusi Masa Depan Hadits dan Ulumul Hadits*, diakses dalam jurnal Al-Fikr Volume 17, Nomor 1, Tahun 2013, hlm. 130

¹⁸ Sahwanuddin Abdul, *Metodologi Imam al-Bukhari.....*, hlm. 114

¹⁹ Bahrudin, *Takhrij Sebagai Metode Penelusuran Kualitas Hadis Abad*, diakses dalam jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 13, Januari-Juni 2009, hlm. 457

Ilmu ini hadir bersamaan dengan kebutuhan oleh para ulama terhadap periwayat suatu hadits apalagi setelah hadirnya hadits-hadits palsu. Berangkat dari hal inilah para ulama termotivasi untuk mengkaji jati diri dari seorang perawi hadits beserta guru-gurunya. Salah satu kitab yang menyusun tentang riwayat hidup para perawi hadits ialah kitab *At-Tarikh Al-Kabir* yaitu kitab yang memuat riwayat para perawi hadits yang disusun berdasarkan huruf abjad.

Cara yang digunakan oleh Imam Bukhari dalam mendeskripsikan informasi yang berkaitan dengan perawi hadits ialah dengan metode riwayat dalam bentuk penuturan dan tetap selalu disandarkan pada sipenutur. Adanya kitab ini berperan penting dalam ilmu mengenai *rijal hadits* hal ini dikarenakan kitab ini memuat tentang biografi dari para rijal hadits. berikut adalah contoh dari biografi rijal hadits dalam kitab *At-Tarikh Al-Kabir* jilid II:

1. Hajjaj bin Muhammad al-A'war al-Musaisi berasal dari Turmuz. Beliau tinggal di Baghdad kemudian bertolak ke Musaisah. Kuniyah-nya AbMuhammad. Beliau mendengar hadits dari Ibn Juraij, Shu'bah, dan al-Laith. Antara para perawi hadits beliau ialah Ahmad, Yahya bin Ma'in, Yahya bin Yahya, dan lain-lain. Ahmad berkata bahwa Hajjaj meninggal dunia pada tahun 206 H di Baghdad. Ahmad berkata bahawa beliau seorang yang sangat teliti (*dhabit*), paling detail menulis huruf dan sangat fokus dalam amalannya. 'Ali al-Madini dan an-Nasa'i berkata beliau tshiqah. Ibn Hajar al-Asqhalani berkata bahawa beliau pernah meriwayatkan hadits dalam keadaan terbolak-balik (*ikhtilat*), bahkan ada yang memasukkan beliau ke dalam kitab "al-Du'afa". Namun al-'Ajli dan Muslim mentshiqah-kan beliau. Ibn Sa'ad berkata beliau pindah ke Musaisah kemudian ke Baghdad kerana ada keperluan. Beliau meninggal dunia di Baghdad pada tahun 206 H.
2. Habib bin Abu Tshabit: bernama Habib bin Qais bin Danar atau Qais bin Hindun. Kuniyah-nya Abu Yahya, seorang tokoh Bani Asad al-Kufi. Beliau mendengar hadits dari Ibn 'Abbas dan Ibn 'Umar serta Anas bin Malik. Di antara murid beliau adalah al-A'mash, at-Thawri, 'Ata' bin Abu Rabbah dan Ibn Juraij. Beliau meriwayatkan hadits secara Mursal dalam hadits Ummu Salamah dan Hakim bin Hazam. Beliau meriwayatkan hadits dari 'Urwah bin az-Zubair tentang wanita dalam masa istihadah. Namun at-Thawri yakin beliau tidak mendengar langsung hadits tersebut dari 'Urwah dan banyak ulama yang mendokong pendapat at-Thawri seperti Abu Hatim. Ahmad bin Sulaiman meriwayatkan bahawa beliau meninggal pada tahun 119 H. Ibn Hajar al-Asqhalani berkata bahawa Ibn Hibban mentshiqahkan beliau namun menyatakan bahawa beliau perawi yang melakukan *tadlis*. Al-Qatthan berkata bahawa beliau memiliki selain hadits dari 'Ata' yang tidak boleh ditemukan jalan daripadanya dan tidak terjaga sanadnya. Al-Ajri berkata dari Abu Dawud bahwa tidak ada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Habib dari 'Ashim bin Damrah. Banyak ulama yang mengatakan beliau tshiqah, hujjah sebagaimana yang

dikatakan oleh Ibn Ma'in. Beliau seorang yang faqih dan mufti kota Kufah sebelum al-Hakam dan Hammad.²⁰

2. Ikhtilaf al-Hadits

Secara etimologi kata *ikhtilaf* berasal dari kata *iktilafa*, *yakhtalifu*, *ikhtilafan* yang berarti bertentangan atau berselisih. *Ikhtilaf al-hadits* itu sendiri berarti adanya perselisihan dua hadits yang memiliki kesamaan walaupun pada realitanya setelah dianalisis akan mengikutsertakan hadits lainnya.²¹ Atau dapat diartikan pula sebagai perselisihan secara tekstual yang tampak dari dua hadits dan untuk mengetahui kebenaran dari keduanya maka dapat dikompromikan atau dianalisis lalu dipilih mana yang kualitasnya lebih baik diantaranya keduanya.²²

Pertentangan tersebut harus antara hadits-hadits yang kedudukannya setara misalnya hadits shahih dengan hadits shahih barulah dikatakan *ikhtilaf*. Menurut Ajjaj al-Khatib *ikhtilaf* itu ialah:

*"Ilmu yang mengupas tentang hadits kontradiktif secara lahiriah, yang mana sisi perselisihannya dibilangkan atau ditauhiq diantaranya, seperti ketika membahas kejanggalan suatu pemahaman atau penginterpretasian terhadap hadits-hadits, kemudian kejanggalan itu ditolak dan diberikan penjelasan hakikat makna sebenarnya."*²³

Berdasarkan hal di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa ikhtilaf hadits itu ialah 1) dua hadits yang bertentangan, 2) pertentangan itu terjadi secara lahiriah, 3) ada beberapa cara untuk menyelesaikan pertentangan itu.

Ada beberapa syarat hadits masuk dalam diskursus hadits yang bertentangan (*Ikhtilaf hadits*), yaitu sebagai berikut:

1. Hadits yang bertentangan haruslah berasal dari golongan hadits *maqbul* dan jelas sumbernya berasal dari Nabi,
2. Perselisihan yang terjadi bukan dari makna kontekstualnya melainkan dari segi arti tekstualnya,
3. Masing-masing dari hadits yang bertentangan tersebut dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan hukum, meskipun keotentikannya tidak sederajat,
4. Memungkinkan dilakukannya kompromi atau penyeleksian terhadap hadits yang lebih unggul,
5. Hukum yang ditetapkan oleh kedua hadits itu saling bertentangan,
6. Sasaran obyek dari kedua hadits yang berselisih itu sama,

²⁰ Sahwanuddin Abdul, *Metodologi Imam al-Bukhari.....*, hlm. 113-114

²¹ Sahwanuddin Abdul, *Metodologi Imam al-Bukhari.....*, hlm. 115

²² Mohammad Anas, Imron Rosyadi, *Metode Memahami Hadits-hadits Kontradiktif*, diakses dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Volume 3, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 125

²³ Atmari, *Kontribusi Al-Syafi'i Dalam Masalah Ikhtilaf Al-Hadits*, diakses dalam jurnal Fikroh, Volume 8, Nomor 2, Januari 2015, hlm. 157

7. Kedua hadits memiliki masa atau waktu berlaku yang sama.²⁴

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ikhtilaf al-hadits tersebut, yaitu:

1. Faktor internal hadits yaitu berkenaan dengan internal redaksi teks hadits yang memang terkesan bertentangan. Biasanya hal ini terjadi karena hadits itu terkena cacat ('illat) sehingga ia menjadi lemah (dha'if). Karena ia lemah maka hadits itu harus ditolak, terlebih lagi jika ia bertentangan dengan hadits yang shahih.
2. Faktor eksternal hadits yaitu berkenaan dengan matan, konteks waktu dan tempat dimana Rasulullah menyampaikan hadits dan kepada siapa beliau berbicara. Hadits-hadits ini masih bisa dikompromikan dan diletakkan sesuai konteksnya sehingga bisa diamalkan.
3. Faktor metodologi berkaitan dengan cara bagaimana seseorang memahami suatu hadits. Suatu hadits dianggap berselisih dengan yang lain atau berdasarkan ilmu pengetahuan itu bertolakbelakang karena diinterpretasi secara tekstualitas, namun jika diinterpretasikan secara kontekstualitas maka pertentangan itu akan lenyap.
4. Faktor ideologi yakni terkait pada paham atau madzhab seseorang ketika menginterpretasikan suatu hadits. Hadits ini bertentangan jika hadits yang satu bertentangan dengan hadits yang menjadi dasar paham atau madzhab dari aliran tertentu.²⁵

Dari paparan faktor-faktor penyebab terjadinya *ikhtilaf hadits* dapat ditarik kesimpulan bahwa hal itu disebabkan oleh kandungan suatu hadits maupun dari konsep logika berfikir para pentafsir hadits dalam menginterpretasikan makna dari suatu hadits. Walaupun demikian, permasalahan *ikhtilaf hadits* ini sendiripun memiliki solusi untuk penyelesaiannya agar tidak terjadi kesalahpahaman hingga keraguan atas keotentikan dari suatu hadits. Untuk mengatasi hal ini pulalah perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai keotentikan hadits yang shahih dari segi isnad serta matannya.

G. Metode Penyelesaian *Ikhtilaf Al-Hadits*

Terjadinya pertentangan antara dua hadits, haruslah dicari solusinya agar dapat diketahui mana hadits yang paling tepat untuk digunakan sebagai acuan norma hukum Islam dan sehingga tidak terjadi kebingungan dalam memilih hadits shahih sebagai rujukan dasar hidup. Ada beberapa solusi yang ditawarkan oleh para ulama diantaranya yaitu: (1) *al-tarjih* (2) *al-nasib wal mansukh*, (3) *al-jam'u* dan (4) *al-taufiq*.²⁶ Jurnal Sahwanuddin tentang metodologi

²⁴ Mumammad Anas, *Metode Memahami Hadits*....., hlm. 127-128

²⁵ Sahwanuddin Abdul, *Metodologi Imam al-Bukhari*....., hlm. 116

²⁶ Anwar Sadat, *Ikhtilaf Dikalangan Ulama Al-Mujtahidin*, diakses dalam jurnal Al-Risalah, Volume 15, Nomor 2, Nopember 2015, hlm. 190

Imam al-Bukhari dalam menentukan cacar hadits, dipaparkan beberapa metode penyelesaian *ikhtilaf al-hadits*, yaitu:

1. Al-jam'u wa at-taufiq (kompromi) ialah corak kodifikasi kitab-kitab hadits yang memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan berbagai macam masalah keagamaan seperti hukum, akidah, perbudakan dan lain-lain. At-taufiq berarti proses menanti hingga datangnya petunjuk atau dalil lainnya yang dapat memurnikan dan menjadi jalan keluar untuk penyelesaian pertentangan atau perselisihan. Jika digabung dua makna tersebut maka berarti pertentangan dua hadits dapat dikompromikan atau sesuai konteksnya dapat sama-sama diamalkan.
2. At-tarjih (menyeleksi yang terkuat) berarti membandingkan hadits-hadits yang bertentangan itu kemudian dipilih mana yang lebih kuat diantara hadits-hadits tersebut.
3. Nasikh wa al mansukh yaitu membatalkan salah satu dan mengamalkan yang lain. Hadits yang dikatakan mansukh di dalam hadits yang dipertentangkan adalah hadits yang lebih dahulu diriwayatkan, sedangkan hadits yang datang kemudian menjadi nasikh (penghapus).²⁷

H. Metode Imam Al Bukhari Terhadap *At-Ta'wil Bi Al-Mukhalafah*

Pertama Mencatatkan hadits yang bertentangan dengan dua sumber utama umat Islam (al-Qur'an dan Hadits). contoh rijalnya:

‘Babr bin Marrar bin ‘Abdurrahman bin Abi Baker as-Tsaqafi, telah berkata Yahya al-Qhatthan saya melihat Babr sedang dalam kacau. Berkata kepada kami Muslim telah menceritakan kepada kami al-Aswad bin Syaiban telah menceritakan kepada kami Babr bin Marrar dari ‘Abdurrahman bin Abi Baker, beliau berkata telah berkata kepada kami Abi Baker: Nabi saw bersabda: Orang yang di dalam dua kubur ini sedang di ‘Azab tanpa mereka melakukan dosa besar Yaitu Ghibah dan Kencing. Berkata kepada kami al-Ju’fi: telah menceritakan kepada kami ‘Abdu as-Samad beliau berkata: telah menceritakan kepada kami al-Aswad, telah menceritakan kepada kami Babr bin Marrar dari ‘Abdurrahman bin Abi Baker ia berkata telah berverita kepada kami Abu Baker menceritakan kepadaku Ishaq ia berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdu as-Samad ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Aswad saya mendengar Babr bin Marrar dari ‘Abdurrahman bin Abi Baker telah menceritakan kepada kami Abu Baker: saya bersama Nabi saw, dan berkata al-Aswad dengan ucapan Haddasa Babr bin Babr bin ‘Abdurrahman dari bapaknya seperti ini. Berkata Hamid bin ‘Umar telah menceritakan kepada kami Abu Dawud at-Thayalisi menceritakan kepada kami al-Aswad bin Syaniban dari Babr bin Marrar menceritakan Abu Baker, berkata Hamid kuniyah Babr Abu Muaaz al-Bashri dan berkata Ishaq: mengabarkan kepada kami Wahab mengabarkan kepada kami Syu’bah dari Babr bin Marrar dari al-Hakam bin al-A’raj bahwa Ibn ‘Umar mendengar: Apabila kamu ragu dalam shalat maka ulanglah.

²⁷ Sahwanuddin Abdul, *Metodologi Imam al-Bukhari*....., hlm. 116-117

Berkata Abu "Abdullah hadis Nabi saw yang paling benar adalah: Apabila kamu shalat Tiga raka'at atau Empat raka'at kemudian kamu ragu, maka ambillah yang Tiga raka'at".

Hadits yang disampaikan oleh seorang perawi hadits dapat dikatakan bertentangan jika terdapat keraguan atau kesalahan dalam penyampaian teks hadits nya. Cacatnya seorang perawi hadits ini terjadi jika seorang perawi tersebut kurang cerdas dalam menghafal, maka akan berdampak ditolaknya hadits yang ia sampaikan.

Kedua Mencatatkan hadits apabila bertolakbelakang dari hadits yang diriwayahkannya dan yang ia lakukan.

"Bard bin 'Arin hadisnya pada ulama-ulama Basrah, telah menceritakan Bisyr bin Adam ia berkata telah menceritakan kepada kami Rub bin 'Ubadah ia berkata telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Giyast dari Bard 'Arin dari bundanya Zainab bint Munjal kami bertanya kepada 'Aisyah tentang belalang ia berkata Melarang Rasulullah saw anak-anak kami memakan belalang. Telah menceritakan kepadaku 'Abdu al-'A'la ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu Anwanah dari as-Saddyi dari 'Abdullah al-Bahyi: Saya melihat 'Aisyah memakan belalang, mengiringiya adalah 'Ubaidillah dari Israil dari as-Saddyi. Menceritakan kepada saya Mahmud ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu an-Nadr ia berkata: telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Ziyad dari Hassan bin Anas as-Tsa'labyi, saya pernah dirumah 'Aisyah dan ia mengirim belalang. Abu 'Abdullah Haḡa Akḡsar Haḡa Ashab. Menceritakan kepada kami Abu al-Wal'd ia berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abi Ya'fur ia berkata: Saya mendengar 'Abdullah bin Abi Aufa berkata: Saya mengikuti perang bersama Rasulullah saw tujuh kali atau enam kali dan kami makan belalang"

'Aisyah ra meriwayatkan hadits ini melalui beberapa alur yang tidak sama yaitu (1) Larangan makan belalang oleh Rasulullah saw, (2) Saya melihat belalang dimakan 'Aisyah, (3) 'Aisyah menghantarkan belalang bagi saudaranya. Dilain hal ada hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibn Abi Aufa: "*Saya mengikuti perang bersama Rasulullah saw tujuh kali atau enam kali dan kami makan belalang.*" Hadits shahih ini mampu mengabsahkan tentang hukum diperbolehkannya memakan belalang meskipun terdapat pertentangan dengan hadits 'Aisyah.

Ketiga Mencatatkan hadits jika bertolakbelakang dengan fatwa yang termasyhur dikalangan sahabat. Contoh:

"Husain bin 'Abdullah bin 'Ubaidillah bin 'Abbas al-Hasyim³ dari Kuraib dan 'Ikrimah ia berkata berkata 'Ali: saya meninggalkan hadisnya, berkata Syuraik dari Husain bin 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas: Rasulullah saw bersabda: Ibu Ibrahim merdekakanlah. Hadis ini bukanlah yang Sab, Imam al-Bukhari menandainya dengan kata walam yasib dan

berkata 'Amru dari Atha' dari Ibn 'Abbas: Ibu itu seperti (barta mewah yang harus dijaga) ini perwayatan yang lebih dikenal dari Ibn 'Abbas".

Imam Bukhari memberikan penilaian cacat terhadap hadits Ibn 'Abbas dikarenakan berselisih atau bertolakbelakang dengan fatwa yang telah disampaikannya mengenai persoalan yang sama. Apabila fatwa Ibn 'Abbas shahih, lalu muncul hadits yang menyimpang dari fatwanya, sangat tidak logis jika Ibn 'Abbas meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw, lalu menyampaikan fatwa yang bertolakbelakang. Masalah ini ada pada dua riwayat yang keduanya diriwayatkan oleh Ibn ' Abbas yaitu " Dari Husain bin 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas, Nabi saw bersabda: *Merdekakanlah Ibu Ibrahim*". *'Amru dari 'Ata dari Ibn 'Abbas ibu itu seperti barta mewah yang harus dijaga.*"²⁸

I. Penutup

Kajian di atas telah menunjukkan betapa pentingnya kitab *At-Tarikh Al-Kabir* oleh Imam al-Bukhari mengenai keshahihan suatu hadits. Sumber hukum utama setelah al-Qur'an ialah hadits. Karena hadits juga dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam menetapkan hukum dalam Islam, maka sangat diperlukan mengetahui mana hadits shahih yang tidak memiliki kecacatan dan mana hadits yang dhaif. Suatu hadits dikatakan shahih apabila sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh perawi yang berkualitas dengan hafalan yang kuat, serta baik sanad maupun matannya tidak ada *syadz* dan *'illat*.

Mengatasi hal tersebut salah satu ulama muslim klasik yaitu Imam al-Bukhari mengarang kitab *At-Tarikh Al-Kabir* sebagai kitab pendahulu sebelum ia mengarang kitab *Shahih Bukhari* yang berisikan hadits-hadits shahih. Dalam kitab *At-Tarikh Al-Kabir* ini utamanya menggambarkan bagaimana metode Imam al-Bukhari dalam mengetahui keshahihan dari suatu hadits. Kitab *At-Tarikh Al-Kabir* berisi himpunan biografi periwayat yang berada pada sanad hadits diurutkan berdasar nama-nama secara alfabet, bukan berdasar pada urutan generasi atau tempat tinggal serta memuat kondisi dari periwayat berupa tahun lahir dan wafat, nama guru serta muridnya, waktu menerima hadits dari gurunya.

Dalam memilih hadits-hadits yang shahih, beliau menggunakan beberapa cara yaitu: (1) Mencatatkan hadits yang bertentangan bertentangan dengan dua sumber utama umat Islam (al-Qur'an dan Hadits), (2) Mencatatkan hadits apabila bertolakbelakang dari hadits yang diriwayatkannya dan yang ia kerjakan, dan (3) Mencatatkan hadits jika bertolakbelakang dengan fatwa yang termasyhur dikalangan sahabat.

²⁸ Sahwanuddin Abdul, *Metodologi Imam al-Bukhari*....., hlm. 117-119

Referensi

- Al-Maliki, Muh. Alawi.2009. *Ilmu Ushul Hadis*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Imam Az-zabidi kata pengantar Moh Ilyas Ruchiyat. 1997. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*.Bandung: Mizan
- Anas, Mohammad. Imron Rosyadi, *Metode Memahami Hadits-hadits Kontradiktif*, diakses dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Volume 3, Nomor 1, Juni 2013
- Arifin. Johar. *Pendekatan Ulama Hadits dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadits*, diakses dalam jurnal Ushuluddin, Volume XXII, Nomor 2, Juli 2014
- Atmari, *Kontribusi Al-Syafi'I Dalam Masalah Ikhtilaf Al-Hadits*, diakses dalam jurnal Fikroh, Volume 8, Nomor 2, Januari 2015
- Bahrudin, *Takbrij Sebagai Metode Penelusuran Kualitas Hadis Abad*, diakses dalam jurnal Ilmu Dakwah, Volume 4, Nomor 13, Januari-Juni 2009
- Hasib, Sahwanuddin Abdul, Ardiansyah, Sulaiman M. Amir, *Metodologi Imam Al-Bukhari Dalam Menentukan Cacat Sebuah Hadis Pada Kitab At-Tarikh Al-Kabir Jilid II*, diakses dalam jurnal At-Tahdis: Journal Of Hadith Studies, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017
- Idri, *Otentitas Hadits Mutawatir Dalam Teori Common Link G.H.A Juynboll*, diakses dalam jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya: Islamica, Volume 7, Nomor 2, 2013
- Idri. 2010. *Studi Hadits*, Jakarta: Kencana
- Loeis, Wisnawati. *Imam Bukhari dan Metode Seleksi Hadits* dalam jurnal Turats Vol.4 No.1 Juni 2008
- Mukhtar, Mukhlis. *Penelitian Rijal Al-Hadis Sebagai Kegiatan Ijtihad*, diakses dalam jurnal Hukum Diktum, Vol 9, No 2, Juli 2011
- Rusli, Muhammad. Nazar Husein HPW, *Problematika Dan Solusi Masa Depan Hadits dan Ulumul Hadits*, diakses dalam jurnal Al-Fikr Volume 17, Nomor 1, Tahun 2013
- Sadar, Anwar. *Ikhtilaf Di Kalangan Ulama Al-Mujtahidin*, diakses dalam jurnal Al-Risalah, Volume 15, Nomor 2, Nopember 2015
- Sadat, Anwar. *Ikhtilaf Dikalangan Ulama Al-Mujtahidin*, diakses dalam jurnal Al-Risalah, Volume 15, Nomor 2, Nopember 2015
- Salahuddin, Agus & Agus Suyadi. 2015. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia.